



PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SMP

Fransiska Evelina Kune¹, Finsensius Yesekiel Naja², Ariswan Usman Aje³

¹²³ Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Flores, Jln. Sam Ratulangi, Ende-Flores-NTT

Email: eflind24@gmail.com

Abstract

This study aims to determine (1) student learning activities in the learning process after applying the STAD type cooperative learning model for triangle material in class VII students of SMP Negeri 3 Ende; (2) the improvement of students' mathematics learning outcomes through a cooperative approach to class VII STAD type of SMP Negeri 3 Ende. The type of research used is Classroom Action Research. The subjects in this study were 20 class VII A students at SMP Negeri 3 Ende. Data collection techniques carried out were tests, observations, and documentation. The data analysis technique used is individual learning completeness, classical completeness and the percentage of learning outcomes. The results showed that the overall cycle I and cycle II experienced an increase. The percentage increase in the implementation of teacher activities was 15.6% in the very good category, the percentage of student involvement and activity was 20% in the very good category and the percentage increase in classical completeness was 25% in the very good category. From the results of these observations and analysis, it can be concluded that the Cooperative Learning Model type Student Teams Achievement Division (STAD) should increase activity and learning outcomes for triangle material in class VII students of SMP Negeri 3 Ende.

Keywords: *Student Teams Achievement Division; Triangle; Mathematic Learning Outcomes*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk materi segitiga pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Ende; (2) peningkatan hasil belajar matematika siswa melalui pendekatan kooperatif tipe STAD kelas VII SMP Negeri 3 Ende. Jenis penelitian yang di gunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VII A SMP Negeri 3 Ende berjumlah 20 orang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah ketuntasan belajar individu, ketuntasan classical dan persentasi hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Persentasi peningkatan keterlaksanaan aktivitas guru sebesar 15,6% dengan kategori sangat baik, Persentasi keterlibatan dan aktivitas siswa sebesar 20% dengan kategori sangat baik dan persentasi peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 25% dengan kategori sangat baik. Dari hasil observasi dan analisis tersebut should disimpulkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) should meningkatkan aktivitas dan hasil belajar untuk materi segitiga pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Ende.

Kata kunci: *Student Teams Achievement Division; Segitiga; Hasil Belajar Matematika*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan sarana berpikir logis untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, matematika perlu diajarkan pada setiap jenjang pendidikan disekolah. Tujuan pembelajaran matematika antara lain agar siswa memahami konsep-konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat, efisien, dan tepat serta memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari, yaitu memiliki rasa ingin tahu/kritis, perhatian, dan memiliki rasa percaya diri dalam pemecahan masalah

(Depdiknas, 2006). Banyak siswa disekolah memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit. Padahal matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional.

Berdasarkan hasil pengamatan, proses pembelajaran yang digunakan di SMP Negeri 3 Ende adalah pembelajaran yang berpusat pada guru. Siswa masih belum aktif dalam kegiatan pembelajaran karena selama pembelajaran guru banyak memberikan ceramah tentang materi. Siswa biasanya hanya mendengarkan dan mencatat, siswa pun jarang bertanya atau mengemukakan pendapat. Diskusi antar kelompok jarang dilakukan sehingga interaksi dan komunikasi antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru masih belum terjalin selama proses pembelajaran.

Menurut keterangan guru matematika kelas VII SMP Negeri 3 Ende, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal Segitiga yang berkaitan dengan menghitung luas dan keliling segitiga. Kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal segitiga karena susah untuk mengingat rumus luas dan keliling dari bangunan segitiga. Sementara itu proses belajar mengajar pada materi segitiga, guru lebih sering menjelaskan materi melalui ceramah, siswa cenderung pasif, dan aktivitas siswa yang sering dilakukan hanya mencatat dan menyalin. Siswa masih malu bertanya kepada guru jika mengalami kesulitan dalam memahami atau menyelesaikan soal yang diberikan, akibatnya hasil belajar siswa pada materi segitiga belum maksimal.

Hasil pengamatan tersebut, peneliti berpendapat bahwa perlu dilakukan perbaikan pada proses belajar siswa kelas VII. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk itu, diperlukan model pembelajaran yang lebih mendorong keaktifan, kemandirian, dan hasil belajar siswa pada materi segitiga dikelas VII. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif. Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan bersama. Pembelajaran tipe ini merupakan salah satu tipe jumlah anggota 4-5 secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok kuis, dan penghargaan kelompok. Penyajian materi pada pembelajaran kooperatif tipe STAD ditekankan pada materi pembelajaran dalam belajar kelompok. Sebelum menyampaikan materi pelajaran guru memotivasi rasa ingin tahu siswa dengan menggali pengetahuan prasyarat bertujuan untuk menumbuhkan suatu pemahaman dalam diri siswa (Roslaini, 2015: 26).

Pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran yang membentuk kelompok-kelompok kemudian melakukan kegiatan belajar bersama-sama dalam setiap kelompok tersebut untuk mencapai suatu tujuan, dengan pembelajaran kooperatif siswa diharapkan dapat saling membantu, saling memberikan argumentasi, dan berdiskusi untuk menyelesaikan suatu permasalahan, sehingga dengan pola interaksi tersebut akan meningkat hasil belajar siswa (Esminarto, dkk 2016: 2). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam implementasinya sangat memerlukan tekad, inovasi dan kesabaran guru dalam merancang pembelajaran sehingga peserta didik benar-benar menjadi tertarik untuk mengikuti pembelajaran (Sunilawati, dkk 2013: 3). Model STAD adalah model yang menugaskan siswa untuk membentuk empat atau lima tim belajar anggota, yang dicampur dalam tingkat kinerja, jenis kelamin, dan etnis. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja sama dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran (Tiantong, 2013: 86).

Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat membantu siswa memahami konsep-konsep pelajaran yang sulit serta menumbuhkan kemampuan kerjasama berpikir kritis, dan mengembangkan sikap social siswa (Muldayanti, 2013: 13). Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar mengajar dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil dengan tingkat kemampuan kognitif yang heterogen. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang didasarkan pada paham konstruktivisme. Pada pembelajaran kooperatif siswa percaya bahwa keberhasilan mereka akan tercapai jika dan hanya jika setiap anggota kelompoknya berhasil (Woolfolk dalam Budiningarti, 1998: 22).

Unsur-unsur dasar pembelajaran dengan model STAD yaitu siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama, siswa harus bertanggung jawab atas segala sesuatu dalam kelompoknya, dan siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif (Slavin, 1995). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam implementasinya sangat memerlukan tekad, inovasi dan kesabaran guru dalam merancang pembelajaran sehingga siswa benar-benar menjadi tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, guru merasa lebih ringan pekerjaannya, karena siswa dapat memperoleh pengalaman melalui kerjasama dalam kelompok, mampu memberikan sikap positif dan percaya diri. Jadi hal yang menarik dari pembelajaran kooperatif ini adalah adanya harapan peningkatan hasil belajar siswa. Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu adanya kerja kelompok, siswa dituntut untuk bekerja satu dengan yang lainnya dalam pengerjaan tugas kelompok, sehingga diharapkan anak yang kurang paham akan dibantu oleh temannya yang lebih paham tentang materi yang baru diajarkan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif (kerja sama). Mulyana, (2012) PTK dapat diartikan sebagai penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas dari kegiatan dan hasil belajar siswa dengan memberikan suatu tindakan kelas yang merupakan upaya untuk mencermati proses belajar kelompok siswa dengan memberikan sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan. Tindakan ini dilakukan guru bersama siswa, atau oleh siswa sendiri tetapi tetap dibawah bimbingan dan arahan dari guru dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas belajar. Penelitian tindakan kelas (Taniredja, dkk, 2013: 16-17) adalah penelitian yang mengangkat masalah-masalah yang aktual yang dilakukan oleh para guru yang merupakan pencermatan kegiatan belajar yang berupa tindakan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Sedangkan, Tampubolon (2014: 19) menyimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh pendidik/calon pendidik di dalam kelasnya sendiri secara kolaboratif/partisipatif untuk memperbaiki kinerja pendidik menyangkut kualitas proses pembelajaran, dan meningkatkan hasil belajar siswa, baik dari aspek akademik maupun non akademik, melalui tindakan reflektif dalam bentuk siklus (Daur ulang).

Dalam penelitian tindakan kelas, proses pelaksanaan akan dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang yang lazim disebut dengan siklus. Siklus pada penelitian tindakan ini tidak hanya berlaku satu siklus tetapi beberapa kali hingga mencapai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran

matematika. Pada setiap siklusnya terdiri dari tahap perencanaan (*planning*), tahap pelaksanaan (*action*), tahap pengamatan (*observation*), tahap refleksi (*reflection*). Penelitian yang ideal adalah adanya kerjasama antara guru mata pelajaran dengan peneliti dalam hal ini guru yang dimaksud adalah guru matematika. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni di SMP Negeri 3 Ende. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII A SMP Negeri 3 Ende. Instrumen penelitian yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data adalah lembar observasi dan tes hasil belajar siswa (THB). Pengolahan data dari setiap siklus dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan persentase untuk melihat kejadian yang terjadi dalam proses pembelajaran, maka digunakan rumus sebagai berikut:

Analisis Data Observasi aktivitas Guru. Untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan pembelajaran penelitian tindakan kelas maka indikator penilaian harus nampak dalam lembar observasi. Sehingga data ini dapat diolah dan menghasilkan persentase berdasarkan rumus:

$$\% \text{ nilai rata-rata} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Analisis Data Observasi Aktivitas Siswa. Data hasil observasi dianalisis untuk mengetahui keaktifan siswa yang berpedoman pada lembar observasi keaktifan siswa. Penilaian dilihat dari hasil skor pada lembar observasi yang digunakan. Persentase diperoleh dari skor pada lembar observasi dikualifikasikan untuk menentukan seberapa besar keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Untuk setiap siklus persentase diperoleh dari rata-rata persentase keaktifan siswa pada tiap pertemuan. Hasil data observasi ini dianalisis dengan pedoman kriteria sebagai berikut:

Tabel 1
Kriteria Aktivitas Siswa

Tingkat Keberhasilan	Keterangan
86% - 100%	Sangat baik
76% - 85%	Tinggi
70% - 75%	Sedang
60% - 69%	Rendah
<59%	Sangat rendah

(Sumber: Wedo Elu, 2021)

Untuk menghitung persentase observasi aktivitas belajar siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$PK = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimum}} \times 100$$

Keterangan:

PK = Persentase Aktivitas Siswa

Analisis Hasil Belajar Siswa. Hasil tes siswa dianalisis untuk menentukan peningkatan ketuntasan siswa, nilai individu, skor kelompok dan penghargaan kelompok. Untuk menghitung rata-rata hasil belajar siswa dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rata-rata nilai siswa} = \frac{\text{jumlah seluruh nilai siswa}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

Nilai ketuntasan individu menggunakan rumus:

$$KBI = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Untuk mengukur ketuntasan belajar klasikal (KBK) dihitung dengan rumus:

$$KBK = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa yang ikut tes}} \times 100 \%$$

Berdasarkan rumus tersebut, peneliti memberikan patokan persentase keberhasilan siswa secara klasikal adalah sebesar 80%. Apabila ketuntasan didalam kelas sudah mencapai 80%, maka keberhasilan belajar sudah tercapai tetapi apabila belajar siswa secara klasiks al belum mencapai 80%, maka keberhasilan belajar siswa belum tercapai hal inilah yang menjadi dasar bagi peneliti untuk melanjutkan pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus selanjutnya. Kriteria tingkat belajar siswa dalam persen dapat dilihat dalam tabel 2:

Tabel 2
Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa dalam Persen

Tingkat Keberhasilan	Keterangan
86% - 100%	Sangat baik
76% - 85%	Tinggi
70% - 75%	Sedang
60% -69%	Rendah
<59%	Sangat rendah

(Sumber: Wedo Elu, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

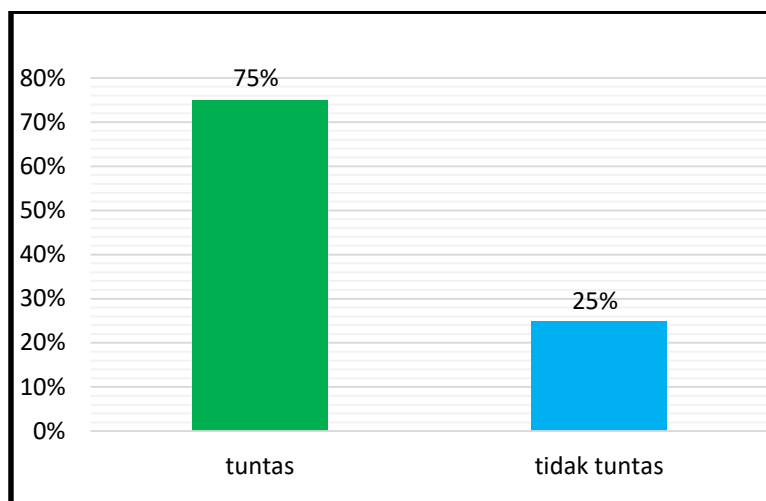
Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas peneliti menemukann bahwa hasil belajar siswa pada siklus I masih belum memenuhi kriteria keberhasilan, hal ini dapat dilihat dari nilai hasil belajar yakni: Nilai tertinggi 80, Nilai terendah 60, nilai rata-rata 71, persentase ketuntasan belajar klasikal 75%. Hal ini karena beberapa siswa masih bingung dngan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, kemampuan siswa sangat lemah, matematika siswa sangat lemah, siswa sangat susah untuk diatur. Diskusi kelompok kurang berjalan dengan baik dan ada beberapa siswa yang kurang aktif pada saat proses pembelajaran dan diskusi kelompok. Hasil observasi yang menunjukkan bahwa pada siklus I, observasi aktivitas siswa mencapai 58%.

Berikut ini adalah rekapitulasi nilai THB siklus I dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Rekapitulasi Belajar Hasil *Post Test* Siklus I

Data	Perolehan
Nilai maksimal	80
Rata-rata nilai siswa	71
Jumlah siswa yang tuntas belajar	15
Jumlah siswa yang tidak tuntas belajar	5
Persentase siswa yang tuntas belajar	75%
Persentase siswa yang tidak tuntas belajar	25%

Rekapitulasi hasil siklus I disajikan pula dalam diagram berikut ini:



Gambar 1. Hasil Post Test siklus I

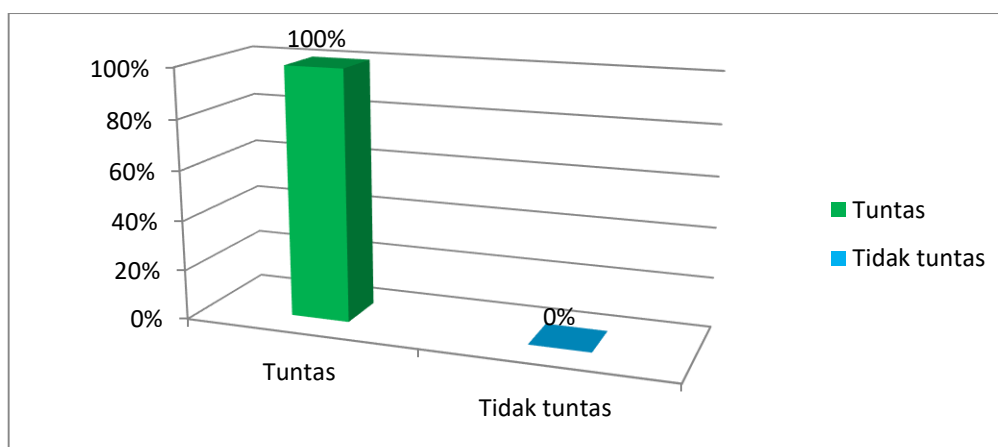
Pada siklus II, pembelajaran sudah berjalan dengan baik karena siswa sudah memahami model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan benar dan hasil belajar sudah memenuhi harapan dan terjadi peningkatan yang cukup signifikan hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yaitu: Nilai tertinggi 95, terendah 75, nilai rata-rata 84 dan persentase ketuntasan belajar klasikal 100% serta untuk bagian observasi siswa mengalami peningkatan 25%.

Berikut ini adalah Rekapitulasi nilai THB siklus II dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Rekapitulasi Belajar Hasil *Post Test* Siklus II

Data	Perolehan
Nilai maksimal	95
Rata-rata nilai siswa	84
Jumlah siswa yang tuntas belajar	20
Jumlah siswa yang tidak tuntas belajar	0
Persentase siswa yang tuntas belajar	100%
Persentase siswa yang tidak tuntas belajar	0%

Rekapitulasi hasil siklus II disajikan pula dalam diagram berikut ini:



Gambar 2. Hasil Post Test Siklus II

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, peneliti dapat menyimpulkan:

1. Hasil belajar siswa pada siklus I setelah menerapkan tipe STAD menunjukkan nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas VII SMP Negeri 3 Ende adalah 71, dengan persentase ketuntasan belajar yaitu 75% dengan kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I belum mencapai kategori ketuntasan. Kategori ketuntasan belajar siswa meningkat pada siklus II dengan perolehan nilai rata-rata 84, dengan persentase ketuntasan belajar yaitu 100% dengan kategori sangat baik. Jadi prestasi peningkatan hasil belajar siswa meningkat dari siklus I ke siklus II dengan peningkatan 25%.
2. Hasil observasi terhadap aktivitas siswa yang diperoleh melalui lembar aktivitas siswa pada siklus I menunjukkan persentase aktivitas siswa adalah 58% dengan jumlah skor 29, di kategorikan sedang, dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan persentase aktivitas siswa 78% dan jumlah skor sebanyak 39 dapat dikategorikan baik sekali. Jadi peningkatan hasil aktivitas siswa meningkat dari siklus I ke siklus II dengan peningkatan yaitu 20 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningarti, H. (1998). *Pengembangan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Pembelajaran Fisika Di SMU*. Surabaya: IKIP Surabaya.
- Depdiknas. (2006). *Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Esminarto, dkk. (2016). "Implementasi Model STAD Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Riset dan Konseptual* 1 (1):20-21.
- Muldayanti, N. D. (2013). "Pembelajaran Biologi Model STAD dan TGT Ditinjau Dari Keingintahuan dan Minat Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* Vol. 2 (1).
- Mulyana, A. (2012). *Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual*. Di Akses Pada 12/02/2015.
- Roslaini. (2015). "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 16 Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman." *Jurnal Indonesian Institute For Counseling, Education And Therapy (IICET)* Vol 1, No 1: hal 13-27, ISSN: 2477-0302.

Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning Theory, Research and Practice* Massachusett. USA: Allemand & Bacon.

Sunilawati, dkk. (2013). “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Matematika Di Tinjau dari Kemampuan Numerik Siswa Kelas IV SD.” *E-Journal Program Pasca Sarjana universitas Pendidikan Ganesa Jurusan Pendidikan Dasar*.

Tampubolon, S. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik Dan Keilmuan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Taniredja, T. dkk. (2013). *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.

Tiantong, M. & Teemuangsai, S. (2013). “Student Team Achievement Divisions (STAD) Technique Through The Moodle to Enhance Learning Achievement.” *International Education Studies*, 6 (4), 85-92.